

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *media exposure*, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2019 dan perusahaan yang menjadi peserta PROPER dengan melakukan akses pada situs web dari Kementerian Lingkungan Hidup [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id) serta laporan tahunan dan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* pada website perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan non keuangan yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat pada peringkat PROPER pada tahun 2015-2019	352
Jumlah perusahaan non keuangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta tidak mengungkapkan emisi karbon pada tahun 2015-2019	(338)
Jumlah perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(4)
Jumlah data sampel	10
Jumlah sampel akhir (10 x 5 tahun)	50

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id) dan website perusahaan

### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) dengan variabel independen yaitu *media exposure*, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola penyebaran variabel penelitian. Gambaran ini berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang berguna dalam pembahasan sehingga dapat melihat *mean* (rata-rata), *max* (nilai tertinggi), *min* (nilai terendah) dan *standard deviation* (penyimpangan data dari rata-rata). (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MED_EXP	50	0	1	.90	.303
PROPER	50	0	5	3.42	1.090
KEP_MAN	50	.000000	.007221	.00090276	.002058138
KEP_INST	50	.116245	.999134	.67785030	.318761071
DKI	50	.25	.80	.4088	.14440
DD	50	4	13	7.04	1.761
KA	50	4	77	17.88	17.450
UDD	50	41	66	55.94	4.506
TPK	50	1	3	1.68	.587
CED	50	.166667	.555556	.40444434	.102893384
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

### **1. Media Exposure**

Berdasarkan tabel pada baris pertama dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel *media exposure* yang menunjukkan nilai minimum sebesar diketahui 0 yaitu perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi berkaitan dengan emisi karbon secara berkelanjutan, nilai maksimum sebesar 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon dengan nilai rata-rata sebesar 0,90. Standar deviasinya adalah 0,303 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *media exposure*.

### **2. Kinerja Lingkungan**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang menjelaskan variabel kinerja lingkungan diukur dengan perusahaan yang mendapat peringkat PROPER berdasarkan keputusan Kementerian Lingkungan Hidup, menunjukkan nilai minimum sebesar diketahui 0 yaitu perusahaan yang tidak mendapat peringkat PROPER, nilai maksimum sebesar 5 yang menunjukkan bahwa perusahaan mendapat peringkat paling tinggi yang dimiliki oleh perusahaan Aneka Tambang Tbk. pada tahun 2017 dan Bukit Asam Tbk. pada tahun 2015-2018. Dengan nilai rata-rata sebesar 3,42 dan standar deviasinya adalah 1,090 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam kinerja lingkungan.

### **3. Kepemilikan Manajerial**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel kepemilikan manajerial yang merupakan hasil dari jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris dibagi dengan jumlah saham beredar yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000 yaitu perusahaan yang tidak menyertakan informasi kepemilikan manajerial dan nilai maksimum sebesar 0,007221 untuk perusahaan AKR Corporindo Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,00090276 dan standar deviasinya adalah 0,002058138 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam kepemilikan manajerial.

#### **4 Kepemilikan Institusional**

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel kepemilikan institusional yang merupakan hasil dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham beredar yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,116245 untuk perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0,999134 untuk perusahaan SMART Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,67785030 dan standar deviasinya adalah 0,318761071 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam kepemilikan institusional.

#### **5 Dewan Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel dewan komisaris independen yang merupakan hasil dari jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 untuk perusahaan Aneka Tambang Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0,80 untuk perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,4088 dan standar deviasinya adalah 0,14440 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam dewan komisaris independen.

#### **6 Dewan Direksi**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan, menunjukkan nilai minimum sebesar 4 untuk perusahaan PT Timah Tbk. Nilai maksimum sebesar 13 untuk perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 7,04 dan standar deviasinya adalah 1,761 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam dewan direksi.

#### **7 Komite Audit**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel komite audit yang diukur dengan jumlah rapat komite audit perusahaan selama 1 tahun, menunjukkan nilai minimum sebesar 4 untuk perusahaan AKR Corporindo Tbk., Kalbe Farma Tbk., United Tractors Tbk. dan Unilever Indonesia Tbk. Nilai maksimum sebesar 77 untuk perusahaan PT Timah Tbk.

tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 17,88 dan standar deviasinya adalah 17,450 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam komite audit.

## **8 Umur Dewan Direksi**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel umur dewan direksi diukur dengan jumlah rata-rata umur dewan direksi perusahaan yang menunjukkan nilai minimum sebesar 41 untuk perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai maksimum sebesar 66 untuk perusahaan SMART Tbk. Nilai rata-rata sebesar 55,94 dan standar deviasinya adalah 4,506 dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki direksi dengan rata-rata umur 56 tahun dan adanya varian yang terdapat dalam umur dewan direksi.

## **9 Tingkat Pendidikan Komisaris**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan komisaris diukur dengan skala ordinal dengan nilai 1 untuk pendidikan S1, nilai 2 untuk pendidikan S2 dan nilai 3 untuk pendidikan S3, yang menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Nilai rata-rata sebesar 1,68 dan standar deviasinya adalah 0,587 dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki komisaris dengan rata-rata pendidikan S2 dan adanya varian yang terdapat dalam tingkat pendidikan komisaris.

## **10 Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum pada variabel *carbon emission disclosure* diketahui 0,166667 yaitu pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. Nilai maksimum yaitu 0,555556 pada perusahaan Salim Ivomas Pratama Tbk. Nilai rata-rata pada variabel *carbon emission disclosure* sebesar 0,40444434 dan standar deviasi menunjukkan nilai 0,102893384 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *carbon emission disclosure*.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui varian pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2013) :

$H_0$  : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_a$  : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

Apabila Sig. < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (distribusi sampel tidak normal)

Apabila Sig. > 0,05 maka  $H_0$  diterima (distribusi sampel normal)

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

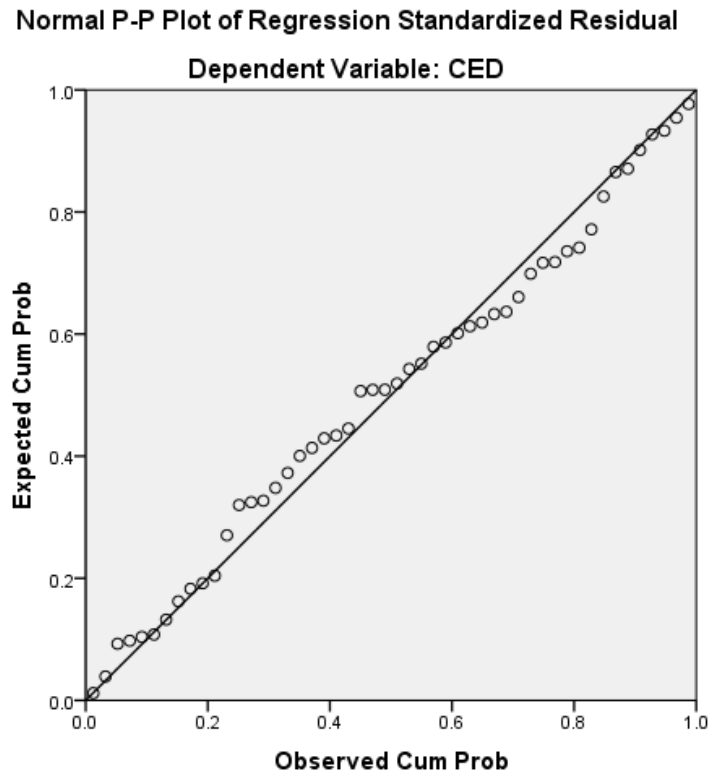
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.06709252
	Absolute	.067
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,475 dan nilai Asymp. Sig 0,978 >  $\alpha$  0,05. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one-sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik.



**Gambar 4.1 Uji Normalitas Probability Plot**

Dari gambar 4.1 diatas menunjukkan grafik uji normalitas *probability plot* tersebut yaitu titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel. Selain cara tersebut, gejala multikolinieritas dapat juga diketahui dengan menggunakan VIF. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui program SPSS 20. Prosedur pengujian yang digunakan (Ghozali, 2013) :

- a. Jika nilai VIF > 10,00 maka ada gejala multikolinieritas  
Jika Nilai VIF < 10,00 maka tidak ada gejala multikolinieritas
- b. Jika Nilai Tolerance < 0,10 maka ada gejala multikolinieritas  
Jika Nilai Tolerance > 0,10 maka tidak ada gejala multikolinieritas

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
MED_EXP	.540	1.850
PROPER	.487	2.055
KEP_MAN	.535	1.868
KEP_INST	.258	3.874
DKI	.538	1.858
DD	.427	2.344
KA	.305	3.281
UDD	.303	3.304
TPK	.595	1.681

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui bahwa variabel *media exposure* memiliki nilai tolerance 0,540 dan nilai VIF sebesar 1,850 sedangkan variabel kinerja lingkungan atau PROPER memiliki nilai tolerance sebesar 0,487 dan nilai VIF sebesar 2,055. Untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance sebesar 0,535 dan nilai VIF 1,868, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,258 dan nilai VIF sebesar 3,874. Selanjutnya variabel dewan komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,538 dan nilai VIF sebesar 1,858, variabel dewan direksi memiliki nilai tolerance sebesar 0,427 dengan nilai VIF 2,344. Variabel komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,305 dan nilai VIF sebesar 3,281. Untuk variabel umur dewan direksi memiliki nilai tolerance sebesar 0,303 dengan nilai VIF 3,304 dan variabel tingkat pendidikan komisaris memiliki nilai tolerance sebesar 0,595 dengan nilai VIF 1,681. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (>0.10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.



#### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2010) :

- a. Jika nilai DW terletak dibawah -2 maka terdapat gejala autokolerasi
- b. Jika nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 maka tidak terdapat gejala autokolerasi
- c. Jika nilai DW terletak diatas +2 maka terdapat autokolerasi negatif

Hasil uji autokolerasi disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokolerasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 <sup>a</sup>	.575	.479	.074257811	1.348

a. Predictors: (Constant), TPK, DKI, PROPER, KA, KEP\_MAN, UDD, MED\_EXP, DD, KEP\_INST

b. Dependent Variable: CED

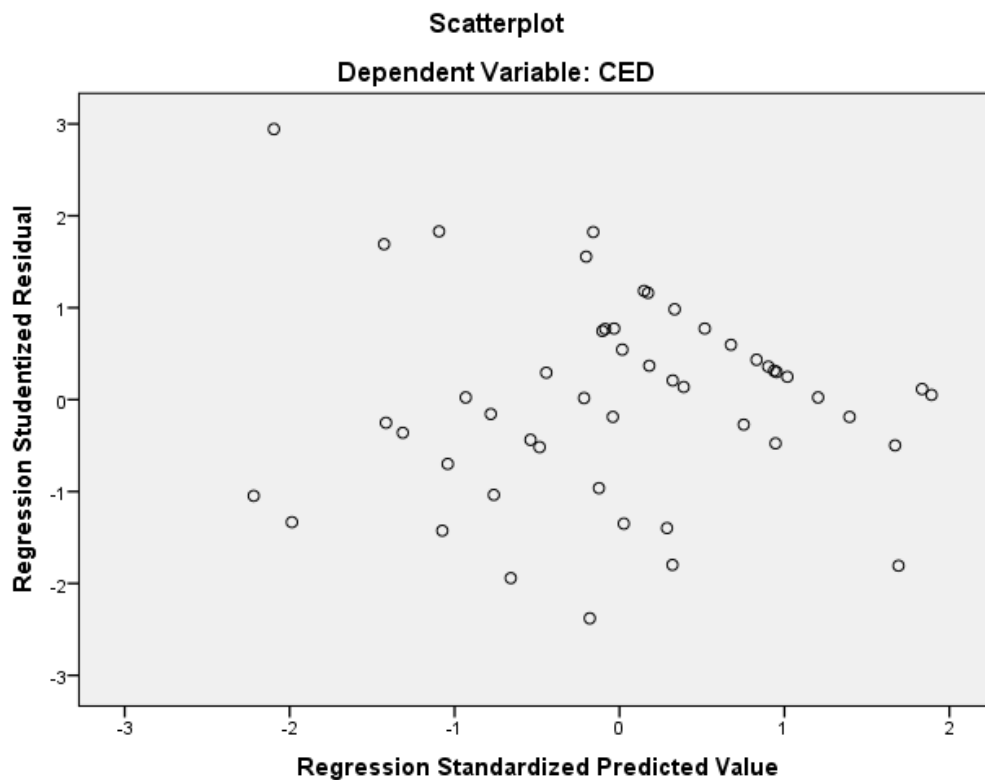
Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1,348 yang berarti berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar atau chart model scatterplot dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencar disekitar pada

sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat (Ghozali, 2013).



**Gambar 4.2 Uji Heterokadastisitas**  
Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Berdasarkan gambar diatas terlihat hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan model regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independen adalah :

$$CED = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + e$$

Keterangan :

CED : *carbon emission disclosure*

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_9$  : koefisien regresi

X1 : *media exposure*

X2 : kinerja lingkungan

X3 : kepemilikan manajerial

X4 : kepemilikan institusional

X5 : dewan komisaris independen

X6 : dewan direksi

X7 : komite audit

X8 : umur dewan direksi

X9 : tingkat pendidikan komisaris

e : *error*

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.341	.224		5.981	.000
	MED_EXP	.139	.048	.410	2.926	.006
	PROPER	-.023	.014	-.244	-1.652	.106
	KEP_MAN	-8.021	7.045	-.160	-1.139	.262
	KEP_INST	.157	.066	.486	2.394	.021
	DKI	-.342	.100	-.481	-3.420	.001
	DD	-.001	.009	-.013	-.085	.933
	KA	.003	.001	.536	2.871	.007

UDD	-0.019	.004	-0.816	-4.352	.000
TPK	.029	.023	.164	1.225	.228

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dengan nilai beta yang terdapat pada tabel diatas, maka disubstitusikan ke dalam persamaan :

$$Y = 1,341 (a) + 0,139 (X1) - 0,023 (X2) - 8,021 (X3) + 0,157 (X4) - 0,342 (X5) - 0,001 (X6) + 0,003 (X7) - 0,019 (X8) + 0,029 (X9) + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi variabel *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0,139 nilai ini menunjukkan bahwa *media exposure* sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0,139.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar -0,023 nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) *carbon emission disclosure* sebesar 0,023.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar -8,021 nilai ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) *carbon emission disclosure* sebesar 8,021.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0,157 nilai ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0,157.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar -0,342 nilai ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) *carbon emission disclosure* sebesar 0,342.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar -0,001 nilai ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi

sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) *carbon emission disclosure* sebesar 0,001.

- g. Nilai koefisien regresi variabel Komite Audit terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0,003 nilai ini menunjukkan bahwa Komite Audit sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0,003.
- h. Nilai koefisien regresi variabel Umur Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar -0,019 nilai ini menunjukkan bahwa Umur Dewan Direksi sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) *carbon emission disclosure* sebesar 0,019.
- i. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure* sebesar 0,029 nilai ini menunjukkan bahwa Komite Audit sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) *carbon emission disclosure* sebesar 0,029.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dimana  $R^2$  nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ , semakin besar  $R^2$  maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 <sup>a</sup>	.575	.479	.074257811

a. Predictors: (Constant), TPK, DKI, PROPER, KA, KEP\_MAN, UDD, MED\_EXP, DD, KEP\_INST

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh angka R sebesar 0,758 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 75,8% yang dapat ditarik kesimpulan kemampuan varians variabel terikat cukup tinggi. Adjusted R square ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,479 berarti 47,9% *carbon emission disclosure* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan komisaris, dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, umur dewan direksi, *media exposure*, dewan direksi, kepemilikan institusional dan komite audit.

#### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  sebesar 0,05 hasil dari SPSS yang diperoleh, apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau dengan signifikan (Sig)  $< 0,05$  maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  apabila signifikan (Sig)  $> 0,05$  maka model dinyatakan tidak layak digunakan (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.8**  
**Uji Kelayakan Model**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.298	9	.033	6.009	.000 <sup>b</sup>
Residual	.221	40	.006		
Total	.519	49			

a. Dependent Variable: CED

b. Predictors: (Constant), TPK, DKI, PROPER, KA, KEP\_MAN, UDD, MED\_EXP, DD, KEP\_INST

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 6,009 dan sig 0,000.  $F_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ ,  $df_1 =$  (jumlah variabel independen = 9) dan  $df_2 = (n - df_1 = 50 - 9 = 41)$ , maka nilai  $F_{tabel} = 2,120$ . Hal ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,009 > 2,120$ ) dan sig  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan komisaris, dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, komite audit, kepemilikan manajerial, umur dewan direksi, *media exposure*, dewan direksi, kepemilikan institusional berpengaruh secara

nyata terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini layak dan pembahasannya dilanjutkan dengan model uji T.

#### 4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, sebagai berikut (Ghozali, 2013) :

- a. Jika nilai signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.341	.224		5.981	.000
MED_EXP	.139	.048	.410	2.926	.006
PROPER	-.023	.014	-.244	-1.652	.106
KEP_MAN	-8.021	7.045	-.160	-1.139	.262
KEP_INST	.157	.066	.486	2.394	.021
DKI	-.342	.100	-.481	-3.420	.001
DD	-.001	.009	-.013	-.085	.933
KA	.003	.001	.536	2.871	.007
UDD	-.019	.004	-.816	-4.352	.000
TPK	.029	.023	.164	1.225	.228

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *media exposure* mempunyai nilai signifikan  $0,006 < 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *media*

*exposure* mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 1 diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan mempunyai nilai signifikan  $0,106 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 2 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikan  $0,262 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 3 ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikan  $0,021 < 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 4 diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 5 diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel dewan direksi mempunyai nilai signifikan  $0,933 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 6 ditolak**.



Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel komite audit mempunyai nilai signifikan  $0,007 < 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 7 diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel umur dewan direksi mempunyai nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 8 diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan komisaris mempunyai nilai signifikan  $0,228 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti **hipotesis 9 ditolak**.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Peran media sangat penting seiring perkembangan teknologi dan pesatnya alat komunikasi serta internet yang beredar pada masyarakat masa kini, media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial. Perusahaan akan meminimalisir terjadinya kesalahan yang akan dibuat demi reputasi perusahaan terhadap masyarakat. Media menjadi alat pengontrol aktivitas yang dilakukan perusahaan, pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder* dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins & Fraas, 2011). Hasil analisis data pada penelitian ini menyatakan bahwa *website* perusahaan telah digunakan dengan baik sebagai sarana komunikasi pelaporan

lingkungan. Dengan meningkatkan informasi pelaporan lingkungan pada *website* perusahaan dapat meningkatkan nilai citra perusahaan lebih baik dan masyarakat dapat dengan mudah menemukan informasi-informasi tentang perusahaan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriyawati & Anisah (2019) yang menyatakan bahwa media (*website*) merupakan salah satu sarana efektif untuk melakukan pengungkapan sukarelanya yang didukung dengan pengguna yang semakin banyak sehingga membuat perusahaan semakin terdorong untuk mendapat legitimasi masyarakat dan mendapat tanggapan positif oleh para *stakeholder*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Pratiwi & Sari (2016), dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran bagaimana tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya. Tanggung jawab lingkungan perusahaan mencakup area yang cukup luas, bahkan diluar wilayah perusahaan itu sendiri. Kinerja lingkungan yang baik akan cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara lebih luas. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia membuat suatu peringkat penghargaan kinerja lingkungan perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan pada lokasi perusahaan tersebut beroperasi (Anggraeni, 2015).

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Hal ini diduga karena peringkat penghargaan lingkungan yang di dapat

perusahaan belum sepenuhnya mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lengkap tentang emisi karbon dan pengelolaan lingkungan dalam laporan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimasi, dimana untuk memperoleh legitimasi masyarakat salah satu upaya adalah dengan adanya pengelolaan kinerja lingkungan yang baik dan mengungkapkan dalam laporan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016), Apriliana (2019), dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini diduga masih banyak perusahaan yang memiliki peringkat PROPER namun belum secara lengkap dan rinci mengungkapkan informasi tentang emisi karbon dalam laporan perusahaan. Namun hasil ini tidak mendukung penelitian Ma'sum & Rosyidi (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan bukan merupakan faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* karena dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dalam laporan tahunan, strategi bisnis manajemen dan kinerja perusahaan dengan lebih lengkap, termasuk kinerja lingkungan guna pengambilan keputusan (Soesetio, 2008). Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka informasi yang diungkapkan semakin tinggi termasuk informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan.

Hasil analisis pada penelitian ini, variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini diduga karena sebagian besar perusahaan sampel memiliki kepemilikan manajerial dibawah rata-rata. Peneliti juga menduga bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat para manajer lebih memperhatikan kinerja keuangan dibandingkan dengan kinerja lingkungan yang laporan pengungkapannya mungkin membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, dimana adanya kepemilikan manajerial diharapkan mampu menciptakan pengelolaan yang lebih oleh manajemen untuk dapat memberikan manfaat kepada *stakeholder* melalui pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Menurut Hermawan et al., (2018), tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan perusahaan, sehingga cenderung akan mengungkapkan semua kegiatan perusahaan, yang dapat meningkatkan *image* positif bagi para *stakeholder*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional.

Hasil pada penelitian ini variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) dan Zanra et al., (2020) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

pengungkapan emisi karbon. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan akan diawasi agar dapat memberikan citra baik kepada publik dengan melakukan tanggung jawab sosial berupa *Carbon emission disclosure* (Zanra et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional sebagai pihak eksternal mempunyai dampak pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan dimana terdapat informasi mengenai emisi karbon, hal ini dapat membuat citra baik untuk perusahaan terhadap masyarakat dan *stakeholder* yang sejalan dengan teori legitimasi. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, membuat perusahaan untuk memberikan manfaat kepada para *stakeholder*. Adanya komisaris independen akan membawa perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan prinsip transparansi dengan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, melalui pengungkapan emisi karbon. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan dukungan dan legitimasi dari *stakeholder*. Semakin besar proporsi komisaris independen maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lingkungan (Akhiroh & Kiswanto, 2016).

Hasil analisis dari penelitian ini variabel dewan komisaris independen yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Hal ini sejalan dengan penelitian Niza & Ratmono (2019) dan Zanra et al., (2020) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan mampu memberikan pengawasan terhadap pengurangan dan pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan melakukan sesuatu untuk mendapatkan *legitimate* dari masyarakat dan para *stakeholder*, salah satunya dengan meningkatkan pengungkapan lingkungan.

Dengan keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* mampu mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016), Manurung et al., (2017), Trireksani & Djajadikerta (2016) dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen dengan pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.6 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Dewan direksi merupakan elemen penting tertinggi dari manajemen yang bertanggung jawab atas perolehan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan. Untuk memperoleh legitimasi tersebut, perusahaan senantiasa melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat, yaitu dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya harus mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Ukuran dewan direksi menggambarkan tata kelola perusahaan tersebut, karena pengambilan keputusan oleh direksi mempertimbangkan pendapat dari para anggota direksinya (Krisna & Suhardianto, 2016). Semakin besar ukuran dewan direksi, maka akan semakin baik pengelolaan perusahaan,

sehingga semakin besar kemampuan perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungannya.

Hasil analisis pada penelitian ini variabel dewan direksi yang diproksikan dengan jumlah seluruh dewan direksi suatu perusahaan menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung et al., (2017) dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dewan direksi dengan pengungkapan emisi karbon. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Che Ahmad & Osazuwa (2015) dan Trireksani & Djajadikerta (2016) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Pada penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini tidak sesuai dengan teori legitimasi, dimana direksi dengan otoritas tertinggi lebih menginginkan kinerja keuangan yang baik dibandingkan memperoleh legitimasi publik melalui pengungkapan emisi karbon. Dewan direksi belum mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.7 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Perusahaan yang beroperasi dengan adanya komite audit, mendorong perusahaan untuk melaksanakan prinsip-prinsip GCG, termasuk prinsip transparansi. Karena perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas yang dilakukan, kemudian melakukan pelaporan atas aktivitas tersebut (Aniktia & Khafid, 2015). Efektivitas komite audit melalui jumlah rapatnya dapat meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan (Che Ahmad & Osazuwa, 2015). Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit akan sangat berpengaruh terhadap keputusan apa yang harus diambil untuk memaksimalkan kepentingan *stakeholder* perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi

karbon.

Hasil analisis pada penelitian ini variabel komite audit yang diprosikan dengan jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhiroh & Kiswanto (2016), Niza & Ratmono (2019) dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Frekuensi rapat komite audit merepresentasikan tanggung jawab komite audit dalam menjalankan tugasnya. Rapat dilakukan untuk melaksanakan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang tinggi mampu memberikan pengawasan lebih maksimal terhadap manajemen perusahaan, sehingga mampu dalam mendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan. Penelitian ini mendukung teori legitimasi, dimana pengawasan dari komite audit akan mendorong perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan lebih lagi untuk membantu menciptakan nilai tambah dan citra baik perusahaan terhadap masyarakat dan para *stakeholder*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Che Ahmad & Osazuwa (2015) yang memperoleh hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

#### **4.4.8 Pengaruh Umur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Hubungan perusahaan dengan masyarakat membuat direksi yang lebih dewasa merespon tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Direksi yang lebih dewasa juga membawa pengalaman dan kedewasaan, dan pimpinan perusahaan yang lebih tua mengakui praktik yang lebih baik untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan (Fernandes et al., 2019). Dengan melakukan pengungkapan



lingkungan, perusahaan akan dengan mudah memperoleh legitimasi dari masyarakat. Hal tersebut mendukung bahwa faktor dari umur dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil analisis pada penelitian ini variabel umur dewan direksi yang diproksikan dengan rata-rata umur dewan direksi menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian Fernandes et al., (2019) yang menemukan bahwa umur dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, dimana semakin dewasa direksi melalui umur maka cenderung memperhatikan *going concern* perusahaan daripada perolehan legitimasi dari masyarakat. Umur dewan direksi mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) yang memperoleh hasil bahwa umur dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.4.9 Pengaruh Tingkat Pendidikan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Pendidikan komisaris yang tinggi mencerminkan perilaku mereka yang taat terhadap aturan perusahaan, dan untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosialnya melalui pengungkapan emisi karbon. Memiliki pengetahuan yang tinggi membuat komisaris melakukan pengawasan yang lebih optimal, sehingga terciptanya transparansi antara perusahaan dengan para *stakeholder*, yaitu dengan pengungkapan emisi karbon. Komisaris dengan tingkat pendidikan yang tinggi, membuat mereka lebih mengetahui dan memiliki wawasan yang luas mengenai langkah apa yang akan diambil untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder* perusahaan. Tingkat pendidikan dewan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka (Fernandes et al., 2019). Namun dalam penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan untuk mengungkapkan laporan emisi karbon.

Hasil analisis pada penelitian ini variabel tingkat pendidikan komisaris menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) dan Fernandes et al., (2019) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan komisaris belum mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.